

BAB IV

KARAKTER ANAK YANG MENYEJUKKAN MATA DAN UPAYA ORANG TUA DALAM MEWUJUDKANNYA: TAFSIR SURAH AL-FURQAN/25 AYAT 74

A. Karakter Anak yang Menyejukkan Mata

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang kriteria hamba Allah yang saleh, yang menjadi *Qurrata a'yun* bagi orang tua dan pasangannya. Jika dilihat dari kata saleh yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an, maka dapat ditemukan secara berulang-ulang lebih dari 160 kali,¹ dengan berbagai bentuk kata dan makna yang beragam, namun substansinya tetap sama yaitu orang yang mengerjakan ketaatan atau melakukan perbuatan baik.

Dalam Q.S. Luqman ayat 13-19 terdapat penjelasan tentang karakteristik hamba-hamba Allah yang saleh, yang menjadi *Qurrata a'yun*, yaitu:

- 1) Tidak menyekutukan Allah dengan apapun
- 2) Menghormati kedua orang tua
- 3) Menghindari perbuatan dosa
- 4) Mendirikan shalat, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta bersabar
- 5) Tidak mempunyai sifat takabbur dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Muhammad Fu'âd 'Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, 410-412.

Selanjutnya dalam Q.S. al-Furqân ayat 63-77 juga terdapat penjelasan tentang karakteristik hamba-hamba Allah yang saleh, yang menjadi *Qurrata a'yun*, antara lain:

- 1) *Tawadhu'* (rendah hati)
- 2) Mengerjakan ibadah pada malam hari (*Qiyâm al-lail*)
- 3) Selalu berdo'a kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi
- 4) Tidak pelit dan tidak boros dalam membelanjakan harta
- 5) Tidak berlaku syirik kepada Allah Swt.
- 6) Senantiasa bertaubat dan beramal saleh
- 7) Senantiasa menjaga kehormatan dalam setiap langkah kehidupan
- 8) Selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
- 9) Tetap sabar dalam kehidupan

Mendapatkan anak saleh, yang menjadi *Qurrata a'yun* dalam kehidupan keluarga, merupakan suatu harapan yang senantiasa diminta oleh para orang tua dalam do'anya, dari sebelum sang anak lahir ke dunia. Anak saleh adalah anak yang baik dalam tingkah laku, berbakti kepada kedua orang tua dan taat beragama.

Dari penjelasan di atas dapat diambil garis besar bahwa anak saleh, yang menjadi *Qurrata a'yun* dapat dikelompokkan menjadi lima karakter yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbakti kepada kedua orang tua, beramal saleh, mempunyai *al-Akhlâq al-karîmah*, serta berpegang teguh terhadap ajaran Al-Qur'an. Berikut ini akan dijelaskan karakteristik tersebut secara lebih rinci:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Salah satu karakter utama hamba-hamba saleh, yang menjadi *Qurrata a 'yun* adalah hamba-hamba Allah yang beriman kepada-Nya dengan sepenuh hati, meyakini bahwa Allah adalah *khaliq* yang menciptakan alam semesta, Maha Kuasa dan Maha Esa.

Mengesakan Allah adalah suatu persaksian yang telah dimulai ketika manusia masih berupa janin di dalam kandungan. Setelah lahir ke dunia, manusia tetap dituntut untuk menunaikan janji yang telah diikrarkannya, yang otomatis kedua orang tuanya-lah yang nantinya memiliki peranan penting untuk mewujudkan janji tersebut. Pendidikan itu telah dicontohkan oleh Luqman al-Hakim ketika menasehati anaknya yang telah Allah abadikan dalam Q.S. Luqman/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman/31: 13)

Penanaman tauhid adalah prioritas utama dalam nasehat yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya, sebab syirik pada hakikatnya menolak tujuan penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah Swt.

Tidak menyetukan Allah, berarti manusia harus mengimani dan mengesakan Allah Swt, hal ini merupakan pokok keimanan. Selanjutnya beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, nabi-nabi-Nya, hari kebangkitan, serta Qadha dan Qadar dari-Nya.

Iman yang ada pada diri seseorang yang dibarengi dengan pembuktian berupa amal perbuatan, maka amal perbuatan itulah yang dapat membawa kepada

ketakwaan. Sebab takwa adalah ibadah yang berdimensi secara luas yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, baik berupa ibadah secara vertikal (ibadah langsung kepada Allah) maupun ibadah secara horizontal (hubungan dengan sesama manusia).

Ibadah seperti itulah yang mampu membawa manusia kepada ketakwaan, sebagaimana firman Allah Swt.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (Q.S. al-Baqarah/2: 21)

Maka, anak saleh yang menjadi *Qurata a'yun* adalah anak yang mendapat didikan dari kedua orang tuanya, sehingga ia menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., ia taat dan tekun menjalankan perintah Allah, serta selalu berpegang teguh terhadap tali Allah (agama yang lurus) dan tidak melupakan hubungan yang *ma'rûf* dengan sesama manusia sehingga ia dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat, sebagaimana doa yang selalu dipanjatkan siang dan malam.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُوْلُ رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (Q.S. al-Baqarah/2: 201)

Jadi, dalam perspektif Al-Qur'an, anak saleh yang menjadi *Qurata a'yun* adalah anak yang beriman kepada Allah, yang diucapkan secara lisan, dibenarkan dengan hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Ia tidak menyekutukan Allah,

taat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala perbuatan yang mengarah kepada dosa.

Hidupnya selalu diwarnai dengan niat ibadah kepada Allah, dan selalu bertasbih dimanapun ia berada, serta bertawakkal kepada Allah dalam berbagai urusan duniawi, yang pada intinya ia selalu beriman dan bertakwa kepada Allah dalam segala dimensi kehidupan baik secara lahir maupun batin.²

b. Berbakti kepada kedua orang tua

Anak saleh yang menjadi *Qurrata a'yun*, salah satu cirinya adalah selalu berbakti kepada orang tuanya. Berbakti berarti anak harus berbuat baik, memenuhi kewajibannya, memuliakan, taat dalam hal yang baik, menjauhi segala perbuatan yang mendatangkan keburukan dan melaksanakan segala hal yang diridhainya.³ Dalam Al-Qur'an perintah tentang berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu kewajiban, sebagaimana manusia wajib mengesakan Allah,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S. al-Nisâ/4: 36)

² Zaenal Abidin, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Pedagogis)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2006), 54-76.

³ Ahmad Izzudin al-Bayuni, *Memenuhi Pesan Nabi Dalam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 1999), 171.

Allah Swt. telah memerintahkan kepada manusia untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua. Dalam Al-Qur'an perintah tersebut telah diulang-ulang sebanyak delapan kali (Q.S. al-Baqarah/2:83, Q.S. al-Nisâ/4:36, Q.S. al-An'âm/6:51, Q.S. al-Isrâ'/17:23, Q.S. al-Ahqâf/46:15, Q.S. Luqman/31:14, Q.S. al-Ankabût/29:8, dan yang terakhir adalah perintah khusus kepada nabi Isa as. untuk berbakti kepada ibunya yaitu pada Q.S. Maryam/19:31-32).⁴

Bentuk-bentuk bakti yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya, terdapat dalam bentuk lisan maupun perbuatan, sebab pada hakikatnya *ihsan* (bakti) yang dipersembahkan anak kepada orang tuanya maka kebajikannya akan kembali untuk diri anak itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Al-Qur'an yang menggunakan kata penghubung "bi" yang menunjukkan makna kelekatan, bukan "ila" yang menunjukkan peruntukkan⁵ seperti yang tersebut dalam Q.S. al-Baqarah/2: 83, oleh sebab itu berbakti kepada kedua orang tua berarti ia telah berbuat baik kepada dirinya sendiri.

Diantara bentuk bakti kepada kedua orang tua, yaitu bersyukur kepada kedua orang tua, sebagaimana dalam Q.S. Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman/31: 14)

⁴ Zaenal Abidin, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Pedagogis)*, 54-76.

⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi*, Cet. 1, 93.

Dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk bersyukur kepada-Nya, yaitu bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Nikmat-nikmat tersebut berupa rizki, ilmu, kesehatan dan seluruh karunia yang telah dianugerahkan kepada manusia dan yang lebih penting lagi adalah nikmat berupa iman dan ihsan.⁶

Bentuk bakti selanjutnya yaitu bergaul baik kepada kedua orang tua. Allah Swt. berfirman,

... وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ...

... dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik ... (Q.S. Luqman/31: 15)

Mempergauli orang tua dengan baik, dapat berupa perlindungan, memelihara, mengasihi dan mencintai, menjaga perasaannya dan bersikap sopan santun serta hormat. Dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan "merendahkan sayap kehinaan" (*janâh adz-dzull*).

Maksud dari memberikan perlindungan yaitu jika terjadi sesuatu pada kedua orang tua, hendaklah seorang anak membantu dan menolong apa yang sedang menjadi beban kedua orang tuanya. Baik itu berupa kesusahan hidup maupun marabahaya yang sedang mengancamnya, sehingga orang tua merasa dilindungi dan diperhatikan oleh anaknya. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Sulaiman as. kepada ayahnya (Nabi Dawud as.) ketika mengalami kegundahan hati atas perkara yang dihadapinya

⁶ Muhammad 'Alî Al-Shâbûni, *Safwat al-Tafâsîr* (t.t.: Darul Fikri, t.th.), 492.

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ
 شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ
 يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

78. dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,

79. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya. (Q.S. al-Anbiyâ/21: 78-79).

Sedangkan yang dimaksud dengan memeliharanya adalah jika seorang anak telah berkeluarga dan hidup dalam berkecukupan sedangkan kedua orang tuanya atau salah satu diantara keduanya telah lanjut usia dan tidak mampu lagi menghidupi dirinya, hendaknya anaknya memelihara atau menanggung hidupnya secara bersama-sama (jika anaknya banyak).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
 كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isrâ/17: 23).

Kewajiban berbakti dan berkhidmat kepada kedua orang tua tidaklah memiliki batas, walaupun keduanya telah tiada. Berbakti tidaklah mengenal ruang dan waktu, asal masih dalam jalur-jalur yang diperintahkan Allah, dan jika

keduanya mengajak kemaksiatan tidaklah ada kewajiban mentaatinya, namun seorang anak tetaplah memiliki kewajiban mempergaulinya dengan baik di dunia.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Luqman/31: 15).

Bentuk bakti selanjutnya yaitu mendoakan kedua orang tua. Ketika anak manusia meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya kecuali tiga hal, salah satunya adalah doa yang dipanjatkan oleh anak yang saleh. Hal itulah yang dapat menolong kedua orang tua yang telah meninggal dunia.

Ketika orang tua masih hidup, seorang anak memiliki kewajiban berbakti kepadanya termasuk mendoakannya, Al-Qur'an telah memerintahkan kepada manusia untuk mendoakan kedua orang tuanya, beberapa ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang do'a untuk orang tua,

﴿١٧﴾ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. al-Isrâ/17: 24)

﴿٤١﴾ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". (Q.S. Ibrâhim/14: 41)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا

تَبَارًا ﴿٢٨﴾

Ya Tuhanku! ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (Q.S. Nûh/71: 28)

فَتَبَسَّ سَمِيحًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ

وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shaleh". (Q.S. al-Naml/27: 19)

c. Beramal shaleh

Misi Al-Qur'an atau misi islam yang sebenarnya adalah pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur, yang sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) di bumi.

Amal saleh adalah suatu perbuatan dan perkataan yang selalu mengandung kebaikan, amal saleh adalah suatu ibadah yang mengandung dua makna yaitu ibadah dalam arti khusus (hubungan vertikal kepada Allah) dan ibadah dalam arti luas (hubungan antar sesama manusia), semua itu tercakup dalam perbuatan amal saleh.

Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan-penjelasan mengenai bentuk-bentuk amal saleh, yang semuanya harus dimiliki oleh hamba-hamba Allah yang shaleh.

Amalan-amalan tersebut dapat dilihat dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an, yaitu:⁷

يُنحِي حُدَّ الْكِتَابِ بِقُوَّةٍ ۖ وَأَتَيْنَهُ الْحَكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَرَكُوعًا ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَرَبًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَّمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

12. Hai Yahya, ambillah al-kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh, dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,

13. dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa,

14. dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.

15. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (Q.S. Maryam/19: 12-15)

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَرَبًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

30. berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi,

31. dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;

32. dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

33. dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". (Q.S. Maryam/19: 30-33)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِّابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

⁷ Zaenal Abidin, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Pedagogis)*, 54-76.

الْمَصِيرُ ﴿١٣﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ ۗ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ يَبْنِيٰ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانته عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰى مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٦﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۗ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٧﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman/31: 13-19)

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلٰى الْاَرْضِ هَوْنًا ۗ وَاِذَا حَاطَبَهُمُ الْجٰنِهٰلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا ۗ وَالَّذِيْنَ يَبِيْتُوْنَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا ﴿١٨﴾ وَالَّذِيْنَ يَقُولُوْنَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۗ

إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٩﴾ يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٧٠﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧١﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ تَحْزُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٥﴾ أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٦﴾ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٧﴾ قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٨﴾

63. dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

64. dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

65. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".

66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

67. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

68. dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),

69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,

70. kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shaleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

71. dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shaleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

72. dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-

perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

73. dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.

74. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

75. mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,

76. mereka kekal di dalamnya. surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)". (Q.S. al-Furqân/25: 63-77)

d. Mempunyai *al-Akhlâq al-karîmah*

Anak merupakan anugerah dan amanat yang diberikan oleh Allah, dia adalah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua sejak dia dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu.

Pada umumnya, sampai usia 15 tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya. Sepanjang masa itu juga, dia sangat peka sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya sangat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orang tua dan lingkungannya. Banyak sekali kompleks kejiwaan dan perilaku-perilaku orang dewasa yang diwarnai dan diarahkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada usia muda. Renggutan kasar

pengasuh dapat berbekas dan mengeruhkan jiwa anak sampai akhirnya dia tumbuh dan berkembang mengidap rasa rendah diri.⁸

Seorang anak yang saleh adalah anak yang memiliki kepribadian atau akhlak yang mulia, sebab salah satu misi Rasulullah Saw. oleh Allah adalah menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (H.R. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Dengan akhlak itulah manusia dapat hidup bahagia, sebab hal itu sesuai dengan fitrah kemanusiaan dan lebih diridhai Allah Swt. Manusia menurut Al-Qur’an haruslah selalu taat kepada segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, tidak berjalan di atas bumi dengan keangkuhan dan kesombongan karena kelebihan karunia yang telah dimilikinya, dalam kehidupan ini haruslah menjaga harkat dan martabat dirinya dari berbagai perbuatan dosa walaupun sekecil *dzarrah*, ia harus selalu mensucikan dirinya dengan beribadah kepada Allah Swt., dan kepada sesamanya ia bersikap lemah lembut, sopan santun, bersikap tenang, dan selalu merendahkan atau menyederhanakan dalam berbicara maupun dalam bertindak.

e. Berpegang teguh terhadap ajaran Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an perintah untuk berpegang teguh kepada kitab suci adalah perintah yang diberikan kepada Nabi Yahya as. (kitab Taurat). Para ahli tafsir menjelaskan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan agar Nabi Yahya as.

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Quran*, 100-101.

mempelajari, mengamalkan isinya dan kemudian menyampaikan kepada umatnya. Secara logika walaupun ayat ini adalah perintah untuk Nabi Yahya as., akan tetapi karena Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, maka perintah tersebut berlaku bagi seluruh manusia termasuk umat muslim, yaitu memegang teguh Al-Qur'an agar dapat dibaca, dipelajari, dan diamalkan sehingga manusia benar-benar merasakan kehadiran Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan di dunia dan di akhirat.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (Q.S. al-Nisâ/4: 82)

Berkenaan dengan hal ini Rasulullah Saw. juga menegaskan dalam hadisnya, yaitu:

“Taraktu fikum amraini lan tadhillu mâ massaktum bihimâ kitabullâh wa sunnata nabiyyihi”

Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa barang siapa yang tetap berpegang teguh kepada kitab suci Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. maka ia tidak akan hidup di dunia dalam kesesatan selama-lamanya. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an memiliki berbagai konsep dalam hidup di dunia dan di akhirat yang secara garis besar terdiri dari akidah, ibadah, akhlak, muamalah, janji dan ancaman serta berbagai kisah-kisah para nabi dan rasul serta orang-orang terdahulu dan juga terdapat berbagai konsep ilmu pengetahuan. Akan tetapi konsep-konsep tersebut tidak akan mampu dikembangkan jika tidak dikaji dengan ilmu pengetahuan yang melingkupinya. Oleh sebab itu islam sangat menjunjung tinggi orang-orang yang

beriman dan memiliki ilmu pengetahuan dan juga mewajibkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujâdah/58: 11)

Dengan demikian, anak saleh adalah anak yang harus memiliki ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan kitab suci Al-Qur'an serta berpegang teguh terhadapnya, maka selamatlah dia dalam kehidupan dunia maupun akhirat.⁹

B. Upaya Orang Tua dalam Mewujudkannya

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang pengertian dari kata *Qurrata a'yun*, tentunya semua orang tua berharap mempunyai anak-anak yang cerdas dan berperilaku dengan *al-akhlâq al-mahmudah*, yang menjadi *Qurrata a'yun* bagi orang tuanya.

Anak-anak adalah kehidupan yang berada dalam masa yang masih kecil.¹⁰ Anak adalah makhluk Tuhan yang diciptakan karena adanya proses sepasang laki-laki dan perempuan, yang dikenal dengan sebutan ayah dan ibu. Anak adalah

⁹ Zaenal Abidin, *Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga (Sebuah Tinjauan Psikologis dan Pedagogis)*, 54-76.

¹⁰ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 310.

mahluk yang sedang tumbuh, memerlukan pendidikan, pengajaran, pelatihan dan teladan yang baik dari orang-orang yang lebih dewasa karena sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk keperluan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawatnya, semua kebutuhan tergantung kepada ayah dan ibunya.¹¹

Anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, buah hati yang dapat memperkuat kehangatan tali kasih kedua orang tuanya dan mampu membahagiakan sanak saudara. Dapat dikatakan bahwa anak laksana wewangian surga yang menyemarakkan suasana kebahagiaan sebuah keluarga.¹²

Al-Qur'an melukiskan perkembangan jiwa manusia melalui firmanNya,

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٥٧﴾

ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.S. al-Hadid/57: 20).

Kehidupan dunia laksana permainan bagi bayi yang mengerjakan sesuatu tanpa tujuan. Kemudian meningkat menjadi sebuah aktivitas yang dikerjakan dengan sadar, tetapi mengabaikan yang penting, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang anak yang baru menginjak usia remaja. Hal ini berlanjut dengan

¹¹ Kaharuddin, *Mencetak Generasi Anak Saleh Dalam Hadits* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 4.

¹² M. Nipin Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 5.

pertumbuhan dan perkembangan jiwa mereka hingga mencapai usia remaja, yaitu ketika mereka mulai memperhatikan hiasan, bersolek, dan bergagah-gagah. Setelah dewasa sampai tua, perhatiannya fokus pada mengumpulkan harta serta memperbanyak anak dan berbangga-bangga dengan harta dan anak. Semua itu diibaratkan sebagai tanaman yang mengagumkan, tetapi pada akhirnya semua akan binasa.

Ayat di atas ditutup dengan firman-Nya, *dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (bagi orang-orang kafir).*

Ayat ini, antara lain melukiskan anak sebagai salah satu kebanggaan manusia. Namun Al-Qur'an mengingatkan, dalam Q.S. Luqman/31: 33

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْقُورًا رَبِّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا تَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. (Q.S. Luqman/31: 33)

Cinta orang tua kepada anak melebihi cinta anak kepada orang tua, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

*“Segala sesuatu memiliki buah dan buahnya hati adalah anak.”*¹³ (al-Bazar dan Ibnu Umar)

Bukti cinta orang tua kepada anak juga dikisahkan dalam ayat Al-Qur'an pada kisah Nabi Nuh as. yang merupakan salah seorang dari lima Nabi yang paling utama. Meskipun anaknya durhaka kepada Allah dan membangkang kepada orang tua, cintanya tidak luntur. Sampai detik-detik terakhir, Nabi Nuh

¹³ al-Muttaqî, *Kanz al-'Ummal fî Sunan al-aqwâl wa al-af'âl*, Vol. 16 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 457.

masih mengajak anak kandungnya untuk masuk ke dalam perahu di tengah gelombang yang laksana gunung.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَبْتَئِي أَرْكَبَ
مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَاوِيَ إِلَىٰ جِبَلٍ يَْعَصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ
مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

42. dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."

43. anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (Q.S. Hûd/11: 42-43)

Bahkan setelah anaknya tenggelam pun, saat air bah sudah surut dan Nabi Nuh as. bersama kaumnya yang beriman selamat sampai ke darat, cinta sang ayah belum juga hilang. Hal ini terbukti dari informasi Al-Qur'an.

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾
قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلِنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ
أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾

45. dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya."

46. Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) adalah perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Q.S. Hûd/11: 45-46)

Cinta seorang ayah kepada sang anak juga dilukiskan Al-Qur'an dalam kisah Nabi Ya'qub dengan putranya, Nabi Yusuf.

atau hal ini merupakan kelebihan cinta pada tempatnya karena Yusuf lebih muda dari saudara-saudaranya, atau boleh jadi juga, beliau telah berbuat adil dalam membagi cintanya, akan tetapi hal itu tidak dirasakan oleh anak-anaknya yang lain. Oleh sebab itulah, muncul kesalahpahaman dan penilaian yang keliru dari mereka, bahkan membawa akibat yang sangat fatal. Jika demikian, cinta harus dirasakan oleh yang dicintai. Sebab, jika tidak demikian, ia bukan cinta bagi yang tidak merasakannya. Selanjutnya, sikap terhadap anak harus diusahakan sama atau dapat dimengerti oleh mereka, sehingga tidak menimbulkan kecemburuan antar mereka.

Besarnya harapan dan berlebihnya cinta orang tua terhadap anak, dapat menjadikan orang tua dan anak terjerumus ke dalam kesalahan, bahkan kedurhakaan. Dari sini, Al-Qur'an antara lain mengingatkan

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَاطُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. al-Anfâl/8: 28)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi. (Q.S. al-Munâfiqûn/63:9)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِّنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۗ وَإِن تَعْفُوا

وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٠﴾

Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta

mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Taghâbun/64: 14)

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna (Q.S. al-Syu'âra/26: 88)

لَنْ تَنْفَعَكُمُ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٦٠﴾

Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tidak bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu, dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mumtaḥanah/60:3)

Kesalahan seorang ayah juga dapat berdampak positif kepada anak. Seperti kisah Nabi Musa as. bersama hamba Allah yang mengajarkannya sebagian dari ilmu Illahi.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Q.S. al-Kahfi/18: 82)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٥٢﴾

dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (Q.S. al-Thûr/52: 21)

Salah satu wasiat Allah kepada orangtua adalah memberi warisan kepada anak-anak sesuai dengan ketetapan Allah Swt.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِكْرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۖ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۖ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۖ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ءِآبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh setengah harta, dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. al-Nisâ/4: 11).

Di sisi lain, Allah melarang pemilik harta memberi wasiat melebihi sepertiga harta, mengingatkan bahwa anak keturunannya boleh jadi dirugikan oleh wasiat yang melebihi kewajaran itu, lebih-lebih Al-Qur'an mewanti-wanti agar tidak meninggalkan anak keturunan yang lemah, termasuk lemah dalam materi.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِن خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. al-Nisâ/4: 9)

Berbahagiaalah mereka yang meninggalkan anak yang saleh lagi kuat kepribadian, ilmu tinggi, dan banyak harta. Ini adalah cara melestarikan amal¹⁴, sesuai sabda Nabi Saw.,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ

“Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau do’a anak yang sholeh” (H.R. Muslim no. 1631)

Anak yang menjadi *Qurrata a’yun* bagi orang tuanya, terdapat dalam suatu keluarga harmonis, yang ditandai dengan hubungan yang terbangun kokoh atas dasar cinta dan kasih sayang (*sakinah, mawaddah, dan rahmah*). Al-Qur’an mengajarkan tentang mewujudkan keluarga yang berkualitas dan harmonis, yaitu:

a. Memilih pasangan dari bibit unggul (keunggulannya berdasarkan pada empat kriteria, yaitu agama, rupa, harta, dan tahta, namun agama yang paling menentukan).

b. Pernikahan yang islami dan sah

c. Manajemen keluarga yang Qur’ani, yaitu:

1) Suami adalah seorang pemimpin dalam rumah tangga, dengan kriteria tanggung jawab dalam bentuk moral dan material, pengayoman dan keteladanan, bukan hanya otoritas atau kesewenang-wenangan.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۚ

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Quran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), Edisi ke-2, Cetakan I, 106-112.

وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Q.S. al-Nisâ/4: 34)

2) Isteri sebagai ibu rumah tangga, dengan kriteria loyal terhadap pemimpin, mampu menjaga diri, harta, dan harga diri suami, serta dapat menjaga aib dan rahasia keluarga, penuh keibuan dan kasih sayang kepada semua.

d. Makanan dan minuman yang baik, halal, dan bergizi

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikkan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. (Q.S. al-Mâ'idah/5: 88)

e. Membentengi anak dengan imunisasi menyeluruh, yaitu:

1) Imunisasi fisik jasmani berupa obat

2) Imunisasi ruhani/teologis dari ancaman dan godaan setan (mencakup pra hubungan biologis dengan berdoa, setelah kelahiran anak dengan adzan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri, pasca kelahiran dengan aqiqah, shadaqah, dan infaq)

f. Peran orang tua, yaitu ayah dan ibu sebagai pendidik pertama dan utama, sekaligus sebagai teladan dan idola anak

1) Menjaga dan memelihara fitrah anak yang bertauhid dan suci berupa penanaman dan pembinaan aqidah, syariah, dan akhlak sejak dini.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman/31: 12-19)

2) Mendidik shalat dan membiasakan berjama'ah

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (Q.S. Thâhâ/20: 132)

3) Menghiasi rumah dengan shalat dan bacaan Al-Qur'an agar suasana rumah tidak seperti kuburan

4) Membudayakan cinta ilmu dan rajin membaca

5) Membudayakan kebiasaan berdoa, berinfaq, dan peduli kepada orang-orang fakir dan miskin serta anak yatim

g. Membentuk suasana lingkungan keluarga yang rajin musyawarah, mawaddah dan rahmah, rajin memberi dan meminta maaf ketika salah, serta pintar berterima kasih.

h. Membiasakan anggota keluarga selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah dalam setiap hal

i. Upaya-upaya bathiniah, dengan perbuatan-perbuatan berikut:

1) Shalat tahajjud atau shalat malam

2) Puasa sunnah

3) Selalu berdoa memohon diberi anak yang saleh dan salehah, dengan doa-doa yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Furqân/25: 74)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. (Q.S. al-Shâffat/37: 100)

Dalam Al-Qur'an juga terdapat anjuran agar orang tua mendoakan anak-anak nya, Allah Swt. berfirman,

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. (Q.S. Ibrahim/14: 40)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفَصَّلَتْهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S. al-Ahqâf/46: 15)

j. Selalu membentengi anggota keluarga dari ancaman api neraka

k. Selalu memantau dan waspada terhadap istri dan anak yang bisa menjadi sumber fitnah dan cobaan. Rasulullah Saw. bersabda

*“Anak adalah buah hati, yang menyebabkan kekhawatiran, kecemasan, dan kesedihan.”*¹⁵

l. Membuat rencana hiburan, rekreasi, dan refreshing dengan pariwisata untuk menjelajahi, mengagumi, dan mentadabburi ciptaan Allah,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. al-Hajj/22: 46)

m. Mewujudkan suasana kekeluargaan yang menjamin dapat terlaksananya kewajiban dan hak masing-masing anggota keluarga

n. Saling menasehati tentang pentingnya kebenaran, kesabaran, dan ketakwaan

Dari penjelasan diatas dapat diyakini bahwa, jika pilar-pilar tersebut benar-benar dicermati dan diimplementasikan dalam kehidupan keluarga, dijamin bahwa iman, ilmu dan amal akan selalu terpelihara dan terbina sehingga menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, bahagia, sejahtera, dan berkualitas lagi harmonis akan terwujud dengan nyata. Keluarga yang demikian itu adalah

¹⁵ al-Muttaqi, *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-aqwâl wa al-af'âl*, Vol. 16, 284.

surga duniawi yang pasti akan mengantarkan kita kepada surga ukhrawi yang lebih hakiki.¹⁶

Oleh karena itu hendaklah orang tua menyadari akan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak. Anak memerlukan perawatan, asuhan, bimbingan, dan pendidikan yang benar demi kelangsungan hidupnya.¹⁷ Dengan kata lain, orang tua seharusnya memperhatikan tuntutan-tuntutan kewajiban mereka terhadap anak, dan menyebarkan benih yang baik serta memeliharanya hingga mengantarkannya dewasa, tanpa dirundung rasa putus asa menyangkut masa depan anak.¹⁸

¹⁶ Roem Rowi, *Al-Qur'an, Manusia & Moralitas* (Jawa Timur: Amanah Jaya, 1997), 111-121.

¹⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6.

¹⁸ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan lengkap bagi orang tua, guru, dan masyarakat berdasarkan ajaran islam*, trans. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan (Jakarta: Lentera, 1999), 3.